

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, model pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mendorong meningkatnya minat belajar dan hasil belajar peserta didik.¹

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang mencerminkan akhlak mulia. Karakteristik mata pelajaran ini menuntut proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, mendorong berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.² Karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Haurwangi Cianjur, kondisi sarana dan prasarana sekolah masih berada dalam tahap pengembangan. Beberapa ruang kelas masih menggunakan konsep kelas

¹ Anita Rakhman and Isry Laila Syatroh, "Analysis of Student Teams-Achievement Divisions (STAD)," *ELTIN Journal* 3, no. 1 (2015): 73–80, accessed July 27, 2026, <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/eltin/article/view/123/112>.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025.).

terbuka sehingga belum sepenuhnya mendukung kenyamanan belajar karena suara dari kelas lain masih terdengar. Di samping itu, beberapa fasilitas penunjang pembelajaran juga masih terus dilengkapi. Kondisi lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah diterapkan dalam pembelajaran kelas VIII sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik.⁴ Namun, respons peserta didik terhadap penerapan model tersebut masih beragam. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif, bergantung pada teman yang lebih aktif, dan belum berpartisipasi secara optimal dalam kerja kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas penerapan STAD belum memberikan pengaruh yang sama terhadap seluruh peserta didik.⁵

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik juga masih bervariasi. Sebagian peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan memahami materi, kurang fokus selama pembelajaran, serta belum menunjukkan hasil belajar yang optimal. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan kualitas penerapan model pembelajaran STAD yang diterima oleh masing-masing peserta didik.⁶

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan menekankan kerja

³ Observasi, Hari Rabu, 22 Oktober 2025

⁴ Wawancara dengan Ai Sholihat (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan) Cianjur, 27 Oktober 2025

⁵ Wawancara dengan Siti Nurhalimah (siswi kelas VIII SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan) Cianjur, 27 Oktober 2025

⁶ Observasi, Hari Rabu, 22 Oktober 2025

sama dalam kelompok heterogen, tanggung jawab individu, diskusi kelompok, kuis individu, serta penghargaan kelompok.⁷ Dalam STAD, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga peserta didik didorong untuk saling membantu, saling memotivasi, dan memastikan seluruh anggota kelompok memahami materi yang dipelajari. Dengan karakteristik tersebut, STAD dipandang potensial untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, minat belajar, dan hasil belajar peserta didik.⁸

Secara teoretis, penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam kelompok heterogen, peserta didik dengan kemampuan berbeda memiliki kesempatan untuk saling melengkapi pemahaman, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Kondisi ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru secara dominan. Pada saat yang sama, mekanisme kuis individual dalam STAD menjaga akuntabilitas personal agar setiap peserta didik tetap belajar secara optimal, bukan hanya bergantung pada teman kelompoknya.⁹

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa STAD berhubungan positif dengan peningkatan minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan Laa, Winata, dan Meilani menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap minat belajar siswa.¹⁰ Selain itu, berbagai kajian lain juga menegaskan bahwa STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar, tanggung jawab, dan pencapaian

⁷ F. Isnaini and M. I. Kurniawan, "The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin: Konsep Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) Menurut Robert E. Slavin," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 10 (2020): 10.21070/ijemd.v10i.561, <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.561>.

⁸ Linta Hayatunisa, "Student Teams Achievement Divisions (STAD) Technique in Teaching Writing Narrative Text," *Journal of English and Education* 2, no. 1 (2014): 17–26.

⁹ Isnaini and Kurniawan, "The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model," 10.21070/ijemd.v10i.561.

¹⁰ Nita Laa, Hery Winata, and Rini Intansari Meilani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 139–148, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8115>

akademik karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kerja sama yang terstruktur.¹¹ Dengan demikian, STAD tidak hanya relevan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dapat mendukung keterlibatan belajar peserta didik secara lebih luas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang STAD masih lebih banyak menggunakan desain eksperimen dengan membandingkan kelas perlakuan dan kelas kontrol. Sementara itu, penelitian yang berupaya menjelaskan pengaruh penerapan STAD yang telah berlangsung secara alami dalam proses pembelajaran melalui pendekatan eksplanatori masih relatif terbatas, khususnya pada mata pelajaran PAI dan BP di tingkat SMP. Padahal, pendekatan seperti ini penting untuk melihat sejauh mana penerapan STAD yang بالفعل dilaksanakan guru mampu berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik dalam konteks pembelajaran nyata.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas STAD dalam pembelajaran PAI dan BP, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan partisipasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur ?

¹¹ Lian Kurniasari Aseany, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2021), accessed July 27, 2026, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/download/1427/1115>.

¹² S. Ma'ruf, "BAB II Tinjauan Pustaka: Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)," 2024, accessed July 27, 2026, https://digilib.stituwjombang.ac.id/264/4/2020112014350_BAB%20II.pdf.

2. Bagaimana persepsi minat peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur ?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur ?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur;
2. Menganalisis dan Mendeskripsikan persepsi minat peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur;
3. Menganalisis dan Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur;
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkenaan dalam dunia pendidikan, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan teori, penulis mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dan kontribusi positif terhadap perkembangan model-model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisons*) dengan pembelajaran berbasis kelompok untuk mengetahui materi secara berpikir kritis serta dapat memecahkan masalah serta mencari solusi sehingga dapat terlihat dari minat yaitu ketertarikan ikutserta dan aktif dalam suatu kegiatan. Diharapkan juga dapat diterapkannya dalam setiap mata pelajaran khususnya pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar kognitif peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi para peneliti, studi ini memberikan perspektif dan pemikiran mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisons*) diharapkan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar serta dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran agama Islam.
- b. Bagi para peserta didik, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisons*) diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang menyenangkan dikelas sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi para guru, diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi memberikan pengetahuan, inspirasi dan motivasi dalam membantu praktik pembelajaran agar lebih menyenangkan, efektif dan efisien.

- d. Bagi instansi Pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori Pendidikan dalam model-model pembelajaran yang beragam menjadi salah satu model pembelajaran yang menyenangkan efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran agama Islam.
- e. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan yang sangat luas dan bermanfaat dalam dunia Pendidikan. Sehingga dapat menjadikan landasan teori menjadi referensi selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan ide. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif dalam kelompoknya. Dengan demikian, melalui model pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sikap manusia atau biasa disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Kelompok pemikiran sikap yang pertama diwakili oleh Thurstone, Likert Osgood yang dirangkum oleh Berkowitz mengatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut¹³

Menurut Rusman, Model Kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar

¹³ Iyan Nurdiyan Haris, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab," *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 2 (2017): 2580–6335, <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/147>. (diakses tanggal 11 November 2025.)

kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.¹⁴

Menurut Lickona, pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai moral dan pengetahuan akademis secara bersamaan, selaras dengan Slavin yang berasumsi model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa peserta didik yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat mereka belajar sama baiknya. Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa tipe STAD menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, dalam model student team learning setiap peserta didik harus mampu bekerja dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru agar mampu membuat timnya menjadi sukses.¹⁵

Roger T. dan David W. Johnson menyatakan “*Collaborative learning is a group activity organized on the principle that learning is based on information that varies socially within its own study group and is encouraged to enhance the learning of other members*” Yang artinya Pembelajaran kolaboratif adalah kegiatan kelompok yang diselenggarakan berdasarkan dari prinsip-prinsip belajar berdasarkan pada informasi yang bervariasi secara sosial dalam grup atau kelompok belajarnya sendiri dan juga didorong meningkatkan belajar para anggota yang lain¹⁶

Model belajar merupakan suatu unsur pola, rancangan belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Model belajar yang efektif adalah yang membuat peserta

¹⁴ Hazmiwati Hazmiwati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar,” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>. (diakses 15 September 2025)

¹⁵ Haris, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab.” (diakses tanggal 12 September 2025)

¹⁶ Hamid, Pangestu, and Muhammad, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Namira Kota Probolinggo.” (diakses tanggal 12 September 2025)

didik mampu berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan lebih fokus pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Shoimin, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran ceramah. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam menerapkan model pembelajaran STAD, guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada peserta didik yang dipecahkan bersama melalui kegiatan diskusi kelompok dan terakhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁷

Model pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, peserta didik bekerja sama dalam

¹⁷ Andi Milda Malia, "Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *IQRO: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 99–116, <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.851>. (diakses tanggal 12 September 2025)

¹⁸ Octaverina Kecvara Pritasari and Biyan Yesi Wilujeng, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa," *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)* 2, no. 1 (2020): 14–18, <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>. (diakses tanggal 12 September 2025)

situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti tipe STAD dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep mata pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini berpengaruh pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Pembelajaran ini menekankan pada kerja sama kelompok dan diskusi yang melatih para peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan pemikiran-pemikiran baru dari hasil diskusi kelompok mereka.¹⁹

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang di jalankan oleh guru kepada peserta didik merupakan salah satu jalan yang baik untuk merangsang daya tarik peserta didik untuk lebih serius dan semangat dalam mengikuti materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah Pembelajaran *Students Teams Achievement Divisions* (STAD):

1. Guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Dengan memberikan instruksi mencari inti penting dalam materi yang sudah diberikan. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individu sehingga diperoleh nilai awal kemampuan peserta didik.
3. Guru membentuk beberapa kelompok secara random dan adil. Setiap kelompok terdiri dari 4- 5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah).

¹⁹ Winanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V." (diakses tanggal 12 September 2025)

Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.

4. Guru memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antara anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
5. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Kelebihan yang ada pada model STAD yaitu peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, melatih peserta didik untuk aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan rasa keberanian dalam menyampaikan hasil pemikiran yang diperoleh dari merangkum materi, untuk keberhasilan kelompok, Interaksi antarpeserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen, meningkatkan kecakapan individu, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam.

Adapun kekurangannya yaitu kontribusi dari peserta didik yang berprestasi rendah masih belum berani sehingga terkadang tidak diinginkan oleh teman yang lain, peserta didik yang berprestasi tinggi memiliki ambisi akan mengarah pada kekecewaan karena para anggota dari kelompok lain yang

pandai lebih dominan, membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga membutuhkan waktu untuk mencapai target kurikulum.²⁰

Model ini juga merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik, terutama jika dipadukan dengan teori Piaget dan Vygotsky. Teori Piaget menekankan pentingnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya untuk membangun pemahaman, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Peserta didik juga dapat belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama.²¹

Dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(آل عمران/3:104)

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Berdasarkan ayat di atas maka pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti halnya mengajak pada kebaikan untuk semangat belajar dan menghindari dari hal yang tidak baik yaitu rasa malas.

Dari uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa tujuan dari penggunaan model Student Teams Achievement Divions (STAD) adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar peserta didik menjadi semakin aktif, dan membuat peserta didik semakin semangat dalam belajar, termotivasi dan terlatih berpikir kritis, saling berinteraksi untuk mengatasi kesulitan materi belajar serta untuk memecahkan masalah bersama-sama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

²⁰ Malia, "Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." (diakses tanggal 12 September 2025)

²¹ Tarsono et al., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Vygotsky Dalam Merancang Kurikulum Pendidikan Yang Responsif Dan Adaptif" 4, no. 1 (2025): 823–34. (di akses tanggal 15 November 2025)

Peserta didik melaksanakan kegiatan belajar ditimbulkan karena adanya minat. Menurut Yunitasari & Hanifah, indikator minat belajar yakni memiliki perasaan tertarik dan juga senang untuk belajar, adanya partisipasi aktif, kecenderungan untuk waspada dan berkonsentrasi, kenyamanan saat belajar, memiliki kemampuan mengambil keputusan berkaitan dengan proses yang dilakukan. menurut Friantini & Winata, indikator minat belajar yakni perasaan senang dalam belajar, memusatkan perhatian dan berpikir tentang pembelajaran, kesediaan untuk belajar, adanya dorongan internal untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berusaha keras mewujudkan keinginan untuk belajar.²²

Berdasarkan dari beberapa pendapat maka penulis berpendapat bahwa indikator minat sebagai berikut :

- a. Memiliki perasaan senang dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tertarik dan semangat dalam belajar;
- b. Memusatkan pikirannya untuk fokus dan berkonsentrasi saat belajar atau mempelajari sesuatu;
- c. Memiliki kesiapan dalam belajar sehingga menimbulkan sikap aktif dan partisipasi dalam pembelajaran tanpa paksaan;
- d. Memiliki rasa percaya diri sehingga menimbulkan kenyamanan saat belajar.

Minat belajar atau dorongan untuk belajar didapat dari suasana pembelajaran yang akan memberikan motivasi dan kebebasan dalam mengeksplorasi atau menganalisis pengalaman belajar. Desain pembelajaran yang kondusif akan memberikan kebebasan mengekspresikan ide dan motivasi belajar mandiri. Hilgard memberikan rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”* yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati

²² Indriana Puspita Dewi et al., “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta,” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 12935–45. (diakses tanggal 12 September 2025)

seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan. Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek. Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan.

Minat memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Minat adalah suatu gejala psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan senang hati;
- b. pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik;
- c. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran;
- d. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Minat merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena minat (interest) mengandung kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober dalam Rahmah minat disebabkan berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas, peserta didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.²³ Minat juga ada faktor-faktor lain yang bisa menumbuhkan minat itu sendiri. Sadirman menyatakan bahwa, minat itu tidak muncul secara tiba-tiba / spontan, namun muncul dari

²³ M Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, and Nia Constantiani, "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 89–110. (diakses tanggal 12 September 2025)

adanya partisipasi atau keikutsertaan, pengalaman, kebiasaan pada proses waktu belajar dan bekerja.²⁴

Menurut Astuti, menjelaskan minat adalah suatu kondisi adanya kemauan yang berasal dari dalam diri terhadap sesuatu yang diinginkan. Minat belajar adalah keinginan peserta didik untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Pentingnya minat memegang peranan dalam motivasi belajar peserta didik. Minat dijelaskan Mutiara dan Sobandi bahwa minat diartikan perasaan suka dan tertarik yang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan meningkatkan konsentrasi pada materi yang dipelajari. Timbulnya minat belajar disebabkan adanya ketertarikan atau sesuatu yang dipelajari memiliki makna tersendiri sehingga mendorong peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar.²⁵

Minat belajar peserta didik merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, minat belajar adalah ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan belajar, dan metode pengajaran. Ketika minat belajar peserta didik rendah, hal ini dapat memengaruhi seluruh aspek proses pembelajaran, mulai dari keterlibatan peserta didik hingga capaian hasil belajar.²⁶ Dalam minat belajar akan menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik, keinginan untuk mampu bertindak dan berhasil dalam mengerjakan sesuatu tanpa rasa menyerah ketika

²⁴ Kusworo and Showatul Islamiyah, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Kejenjang Sekolah Menengah Atas," *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i1.3827>. (diakses tanggal 12 September 2025)

²⁵ Youlinda Loviyani Putri and Achmad Rifai, "Pengaruh Sikap Dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 2 (2019): 173–84, <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>. (diakses tanggal 12 September 2025)

²⁶ Suprpto Gunawan, "Pemanfaatan Media Inovatif dan E-LKPD untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Materi Meyakini Kitab-kitab Allah" 6, no. 4 (n.d.): 651–58. (diakses tanggal 12 September 2025)

menghadapi kesulitan, maka hal ini akan sangat mempengaruhi tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik.²⁷

Berdasarkan definisi di atas terkait minat belajar, maka peneliti berpendapat bahwa minat merupakan suatu keinginan yang timbul dari dirinya sendiri yang muncul dengan faktor rasa keingintahuan yang tinggi disertai dengan pengalaman dan rasa percaya diri untuk mampu dan bisa dalam menghadapi kesulitan saat belajar yang menambah ketertarikan seseorang pada suatu hal tertentu. Sehingga ada rasa yang sangat menantang untuk terus menerus diperdalam tentang pelajaran yang disukai.

Menurut Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan dilihat dari sisi sosial yang artinya perkembangan kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya.²⁸ Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep skema/skema (jamak = skematis/skematis). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.²⁹ Belajar merupakan suatu perubahan artinya bahwa belajar berarti merubah perilaku, cara berpikir dan kepribadian. Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang didapatkan peserta didik dari belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan diukur dari hasil belajar.³⁰

²⁷ Palangda and Watung, "The Influence Of School Environment and Learning Interest on Learning Outcomes" (Case Study of Class X, XI and XII Students of SMA N 1 Tondano). *J-Shelves of Indragiri (JSI)* 5, no. 1 (2023): 44–61, <https://doi.org/10.61672/jsi.v5i1.2650> (diakses tanggal 12 September 2025)

²⁸ Titin Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak Vygotsky" 5, no. 1 (2024): 204–20. (diakses tanggal 15 November 2025)

²⁹ Tarsono Tarsono et al., "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8809–19, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>. (diakses tanggal 15 November 2025)

³⁰ Irfan Ahmad Zain et al., "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang memperkuat kelakuan lewat proses pembelajaran (*learning is a change that strengthens behavior through the learning process*). Pada hakikatnya suatu organisme yang mengalami modifikasi perilaku dan latihan dan pengalaman adalah sebagai hasilnya maka itulah yang disebut dengan belajar. Pane & Darwis Dasopang, menjelaskan belajar tidak sekedar mengingat, belajar berarti mengalami sendiri suatu aktivitas. Belajar ialah proses aktivitas yang dapat mengubah mental dan psikis dan berproses lewat proses hubungan yang baik terhadap alam, membentuk transformasi melalui wawasan dan pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai, juga perubahan tingkah laku. Belajar adalah suatu kegiatan menuju kehidupan yang akan lebih layak dan sistematis.³¹

Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Falah” 8, no. 3 (2025): 1144–55, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1506.Development>. (diakses tanggal 15 November 2025)

³¹ Yenita Anwar et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Pendekatan SAVI Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7433–45, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3355>. (diakses tanggal 15 September 2025)

Menurut Purwanto hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama. Menurut Bloom dalam buku Sutrisno, menyatakan bahwa hasil belajar tercermin dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar akan tercermin dalam ketiga ranah itu secara simulta. Nurkencana dan Sunartana menyatakan Hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu”.³²

Menurut Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan dilihat dari sisi sosial yang artinya perkembangan kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya.³³ Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep skema/skema (jamak = skematis/skematis). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.³⁴ Menurut Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan dilihat dari sisi sosial yang artinya perkembangan kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Teori Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial.³⁵

³² Hazmiwati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar.” (diakses tanggal 15 November 2025)

³³ Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak Vygotsky.” (diakses tanggal 15 November 2025)

³⁴ Tarsono et al., “Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” (diakses tanggal 15 November 2025)

³⁵ Teori Perkembangan Kognitif Anak Vygotsky.” (diakses tanggal 15 November 2025)

Taksonomi Bloom berkaitan dengan kognitif yaitu : ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif yang disampaikan oleh Anderson dan Krathwohl sebagai berikut :

- a. C1 (Mengingat)
- b. C2 (Memahami)
- c. C3 (Mengaplikasikan)
- d. C4 (Menganalisis)
- e. C5 (Mengevaluasi)
- f. C6 (Menciptakan).³⁶

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D disusun secara spesifik beberapa elemen sebagai berikut :

- a. Elemen Al-Quran Hadis, peserta didik secara khusus diarahkan untuk memahami definisi dan arti dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis tentang pentingnya beriman, bertaqwa kepada Allah sehingga menumbuhkan rasa toleransi dan cinta tanah air sebagai langkah menghindari sikap kekerasan dan membangun semangat menuntut ilmu;
- b. Elemen Akidah, peserta didik memahami makna iman dan mampu mengidentifikasi dari setiap rukun-rukun iman secara mendalam meneladani sifat-sifat mulia para rasul yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Elemen akhlak, peserta didik mampu menerapkan perilaku amanah dan jujur serta membiasakannya tabayyun untuk menanggapi berita hoaks/ fitnah sebagai langkah menjaga keharmonisan kehidupan;
- d. Elemen fikih, peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan ketentuan sujud (sahwi, syukur, tilawah) melaksanakan shalat gerhana,

³⁶ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik" 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>. (diakses tanggal 15 November 2025)

istisqa dan shalat jenazah. Serta mampu memahami perbedaan definisi dan mengidentifikasi tentang haji dan umrah, mampu memahami dan menidentifikasi perbedaan tatacara berkurban dan aqiqah serta menerapkan hukumnya makanan dan minuman halal/haram dalam kehidupan sehari-hari;

- e. Elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan masa-masa perjuangan Islam serta dapat mengidentifikasi kontribusi yang dihasilkan dari sejarah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menerapkan keteladanan para ilmuwan muslim dalam menuntut ilmu.³⁷

Menurut Buya Hamka, hakikat pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk akal, budi, cita-cita, dan aspek fisik, sehingga terbentuk pribadi yang baik. Hal ini diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan tuntunan hidup Islam.³⁸ Menurut Samrin, Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran, yang diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolah umum maupun sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Menurut Majid, Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pembekalan dan penanaman pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, bangsa dan negara serta dapat berlanjut pada tingkat yang lebih tinggi.³⁹ Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI di atas bukanlah hal yang mudah, guru lebih berusaha membimbing, mengarahkan serta mendukung perkembangan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai islam serta berusaha memberikan pengetahuan, pengalaman agar dapat membentuk

³⁷ Silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Permendikbudristek

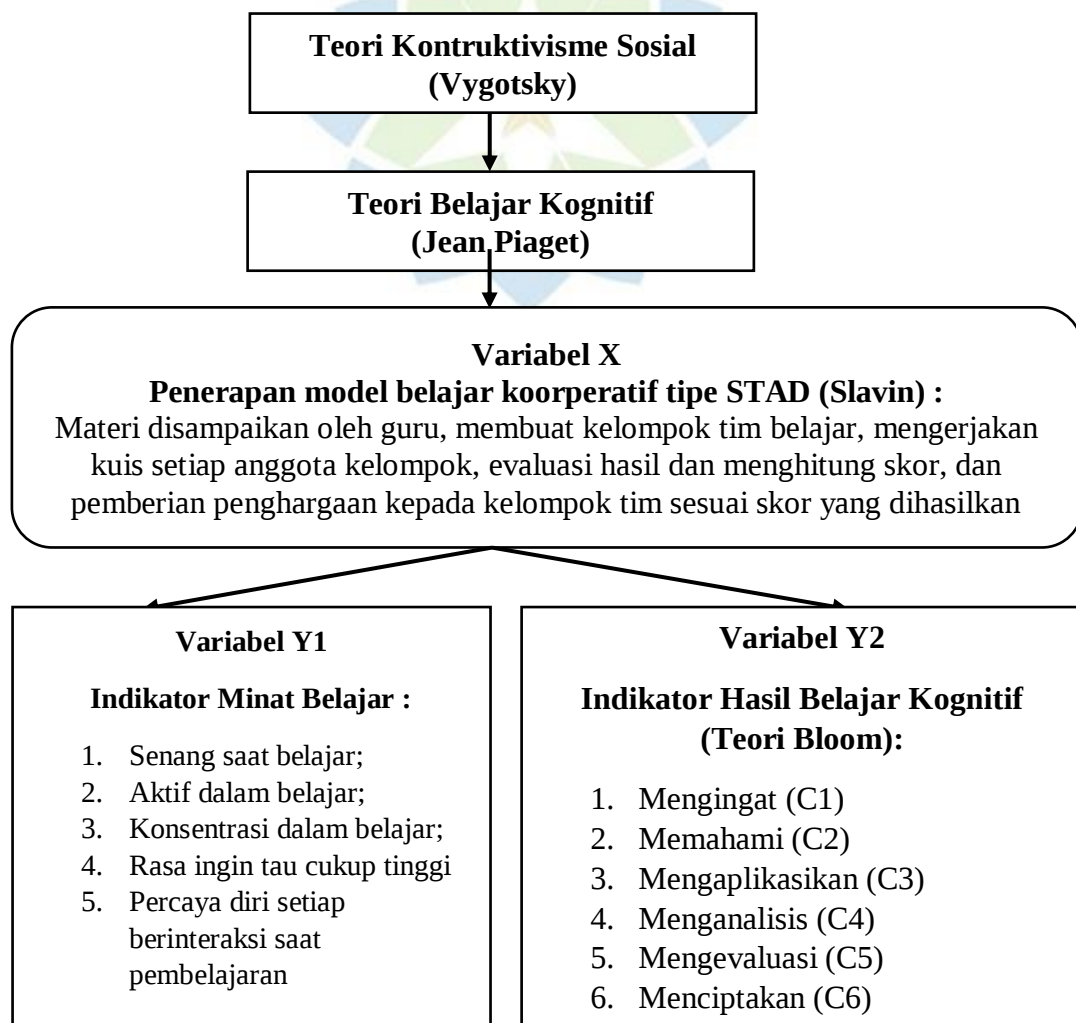
³⁸ Mubarak Tegar Jaya et al., "Dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom," n.d. (diakses tanggal 15 November 2025)

³⁹ Hamid, Pangestu, and Muhammad, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Namira Kota Probolinggo." (diakses tanggal 15 November 2025)

perilaku baik peserta didik, memberikan keteladanan dengan sadar agar peserta didik dapat mengetahui bersikap semestinya dan menghindari tindakan yang tidak sesuai syariat islam, melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir secara logis, kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran PAI. Hasil belajar PAI dinilai pada tiga bagian yakni afektif, kognitif dan psikomotor.⁴⁰ Adapun hasil belajar peserta didik yang dinilai pada penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif PAI.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



⁴⁰ Asri Sauci Ramadhani and Alfurqan Alfurqan, "Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PAI Di SDN 16 Kota Padang," *Manazhim* 4, no. 1 (2022): 133–44, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1636>. (diakses tanggal 15 September 2025)

F. Hipotesis

Aspek kebenaran yang akan diuji dalam studi ini melibatkan tiga variabel, yaitu Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Team Achivement Divisions) sebagai (variabel X_1), Minat belajar (variabel Y_1), dan Hasil Belajar (variabel Y_2). Berdasarkan landasan konseptual yang telah dijelaskan oleh peneliti, hipotesis berikut dapat diajukan:

- H₁ : Penerapan Model Pembelajaran tipe STAD berpengaruh terhadap minat peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Haurwangi-Cianjur.
- H₂ : Penerapan Model Pembelajaran tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Haurwangi-Cianjur.
- H₃ : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran tipe STAD terhadap minat dan hasil belajar kognitif peserta didik secara signifikan pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Plus Nurul Hidayah Pasundan Haurwangi-Cianjur.